

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

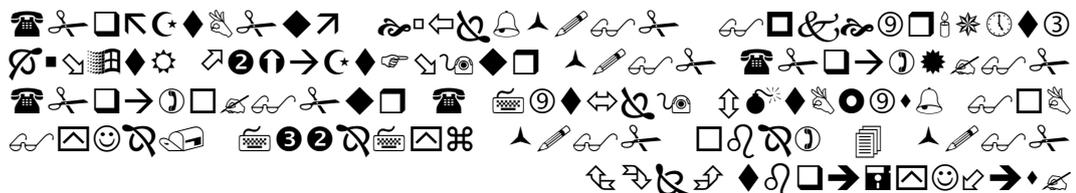
Islam telah mengatur segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia, seperti halnya pada perencanaan keuangan. Mukhlisin & Tamanni (2013) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan mengapa perencanaan keuangan itu penting bagi seorang Muslim. Pertama, hidup memang harus direncanakan. Kedua, setiap keluarga/individu memiliki impian dan cita-cita masing-masing. Ketiga, wabah dunia modern yang membuat seseorang sangat rentan terjerat hutang, sehingga harus berikhtiar agar terhindar dari jeratan hutang. Keempat, perencanaan keuangan merupakan bagian dari pengaplikasian *Maqashid Syariah*.

Pentingnya perencanaan keuangan dalam setiap individu mengharuskan seseorang untuk melakukan perencanaan atas keuangan yang dimilikinya. Namun, menurut Deputi Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, masyarakat Indonesia yang telah melakukan perencanaan keuangan hanyalah sebesar 12,90 persen (Primadhyta, 2017). Artinya, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum melakukan perencanaan keuangan, bahkan selama periode 2003-2012 keinginan masyarakat untuk menabung akibat peningkatan pendapatan (*marginal propensity to save*) cenderung menurun, sebaliknya dalam periode yang sama keinginan masyarakat untuk berkonsumsi (*marginal propensity to consume*) cenderung meningkat (OJK, 2014).

Jika dilihat dari konsep harta, harta merupakan titipan dari Allah SWT. Kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah) mengandung pengertian bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan ia pula yang Maha memiliki-Nya (Faridl, 2002). Maka, manusia diperintahkan untuk mencari harta, memeliharanya, menyelamatkannya, menggunakannya dan memanfaatkannya untuk dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Pertanggungjawaban harta tersebut meliputi dari mana dan dengan cara apa harta tersebut didapat serta kepada siapa dan untuk apa harta itu digunakan. Oleh karena itu, kita harus pandai dalam menggunakan harta yang kita dapatkan. Penggunaan harta bukan hanya

sebatas melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan bahkan keinginan dari individu tersebut, namun dibarengi dengan pengelolaan atas harta tersebut.

Pengelolaan atas harta yang efektif dan efisien dapat dilakukan dengan merencanakannya terlebih dahulu, karena perencanaan dapat memastikan semua kebutuhan pokok terpenuhi dan dapat membatasi pengeluaran yang kurang penting. Perencanaan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan. Dengan memiliki tujuan yang jelas maka baik itu dilakukan dengan cepat ataupun lambat seseorang akan sampai di ‘suatu tempat’, sebaliknya bila seseorang tidak memiliki tujuan meskipun sangat keras berusaha dan sangat cepat dia melangkah ia takkan pernah sampai di tempat manapun (Saktiawan, 2009). Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk melakukan perencanaan dalam berbagai hal, seperti firman Allah SWT berikut ini,



“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (masa depan) dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang engkau kerjakan”. (Q.S Al-Hasyr : 18)

Menurut Agustianto & Rizki (2010), QS. Al-Hasyr ayat 18 diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk merencanakan apa yang akan kita perbuat untuk masa depan. Selanjutnya, berikhtiar secara maksimal dengan melakukan perencanaan untuk situasi terburuk dan berharap untuk yang terbaik, setelah itu bertawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

Perencanaan dalam hal keuangan jika tidak dilakukan akan berdampak pada kehidupan setiap individu. Seperti yang dipaparkan oleh Presiden Direktur AXA Mandiri, bahwa 80% eksekutif muda Indonesia terancam miskin di hari tua akibat gaya hidup yang konsumtif dan investasi yang kacau (*80% Eksekutif Terancam Miskin di Hari Tua*, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa akibat dari perencanaan keuangan yang kacau, mengancam kehidupan seorang individu secara ekonomi dimasa yang akan datang.

Nadya Dwi Rahmanita, 2018

EFEK MODERASI PERSONALITY TRAITS TERHADAP PENGARUH LITERASI KEUANGAN ISLAM PADA PENERAPAN ISLAMIC FINANCIAL PLANNING

(Survey Pada Pegawai Lembaga Keuangan Islam Se Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ditambah lagi dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa para pemilik harta merupakan salah satu kelompok yang diperintahkan untuk melakukan perencanaan keuangan agar kelompok tersebut tidak musnah, firman tersebut adalah sebagai berikut,



“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah. Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (At-Taubah:34)

Menurut Furi (2016), arti dari kata mereka dalam ayat tersebut adalah tiga kelompok dari para pemimpin/panutan manusia. Sebab manusia (secara *tabi'at*) membutuhkan ulama, ahli ibadah dan para pemilik harta. Jika keadaan ketiga kelompok ini rusak, maka rusaklah keadaan manusia seluruhnya. Tat kala mereka mengumpul-ngumpulkan harta, dan lebih mereka utamakan daripada apa yang utama di sisi Allah, maka mereka pun diazab karenaNya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Perencanaan keuangan Islam masih dianggap ilmu yang baru, sehingga masih sulit untuk menemukan penelitiannya. Namun, pada hakikatnya faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan Islam tidak jauh berbeda dengan perencanaan keuangan yang telah banyak diteliti. Dalam membuat perencanaan keuangan seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai keuangan atau yang lebih sering didengar adalah literasi keuangan, karena individu yang cerdas secara finansial cenderung merencanakan dan berhasil dalam perencanaan mereka

Nadya Dwi Rahmanita, 2018

EFEK MODERASI *PERSONALITY TRAITS* TERHADAP PENGARUH LITERASI KEUANGAN ISLAM PADA PENERAPAN *ISLAMIC FINANCIAL PLANNING*

(*Survey Pada Pegawai Lembaga Keuangan Islam Se Kota Bandung*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Lusardi & Mitchell , 2011). Selain itu, menurut Mahdzan, dkk (2017), literasi keuangan berdampak pada pilihan alokasi portofolio pensiun, artinya berpengaruh pada pilihan perencanaan keuangan yang dilakukan. Literasi keuangan adalah ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengelola keuangan pribadi melalui perencanaan pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang, dengan memperhatikan perubahan kondisi perekonomian (Remund, 2010).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2013 dan 2016. Hasilnya, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan sebesar 7,82 %. Peningkatan tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia tersebut masih dianggap rendah karena dapat diartikan bahwa baru sepertiga masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1 dibawah ini.

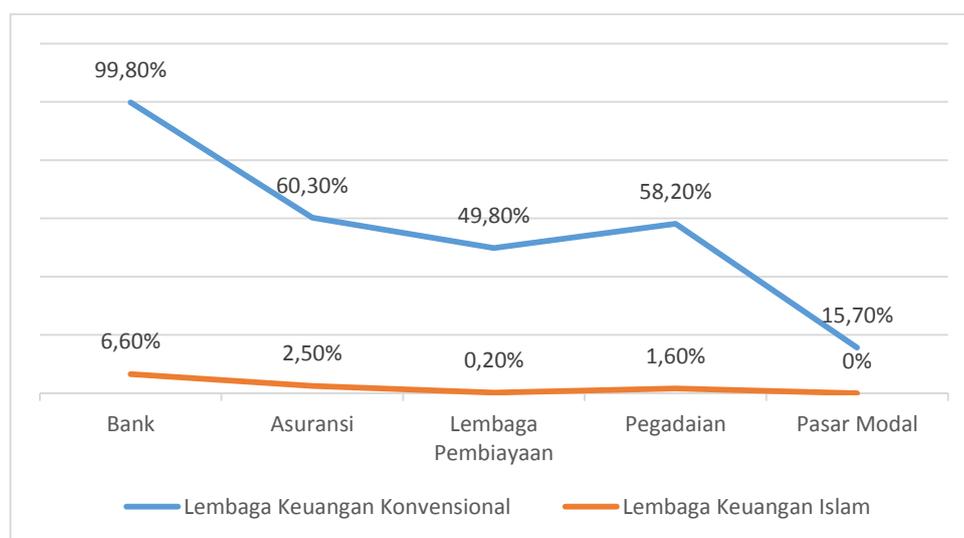
Tabel 1. 1
Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Masyarakat Indonesia

	2013	2016
Literasi Keuangan	21,84 %	29,66 %
Inklusi Keuangan	59,74 %	67,82 %

Sumber : *Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan (2017)*

Tingkat literasi keuangan berbasis konvensional yang dianggap sudah dekat dengan masyarakat karena sistem yang digunakan oleh negara tersebut saja masih rendah, apalagi tingkat literasi keuangan Islam yang baru saja berkembang. Berdasarkan survei yang dilakukan OJK mengenai tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanyalah sebesar 8,11% dengan inklusi keuangan syariah sebesar 11,06% (OJK, 2017). Antara,dkk (2016) mendefinisikan bahwa literasi keuangan Islam sebagai tingkat di mana individu memiliki seperangkat pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan untuk memahami secara mendasar mengenai informasi dan layanan keuangan Islam yang mempengaruhi sikapnya untuk membuat keputusan keuangan Islam yang tepat.

Selain itu, dalam melakukan perencanaan keuangan seorang individu memerlukan pengalaman keuangan. Menurut Susdiani (2017) bahwa pengalaman keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi, artinya bahwa pengalaman keuangan berkaitan dengan bagaimana seorang individu merencanakan keuangannya. Pengelola keuangan keluarga pada umumnya telah memiliki pengalaman untuk berinvestasi pada aset riil tetapi belum pernah memiliki pengalaman untuk berinvestasi pada aset keuangan seperti pasar modal karena pengelola keuangan belum memahami atau menganal berbagai macam produk investasi hanya mengetahui produk deposito sebagai produk investasi (Silvy & Yulianti, 2013). Hal tersebut dapat terlihat dari Gambar 1.1, dimana pada tahun 2016 pengetahuan masyarakat Indonesia berdasarkan sektor jasa keuangan masih didominasi oleh pengetahuan mengenai perbankan, sedangkan pasar modal menempati peringkat terendah baik itu pada lembaga keuangan konvensional maupun lembaga keuangan Islam.



Gambar 1. 1
Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia berdasarkan Sektor Jasa Keuangan

Data : OJK (2017)

Adapun faktor demografi menjadi faktor yang dapat membedakan seseorang dalam berperilaku. Seperti halnya *gender*, perempuan dan laki-laki akan memiliki pemikiran yang berbeda dalam segala hal, termasuk dalam keputusan keuangan. Perempuan cenderung enggan mengambil risiko investasi (Lown, 2008). Hal tersebut karena kurangnya literasi para perempuan mengenai komponen risiko dan

Nadya Dwi Rahmanita, 2018

EFEK MODERASI *PERSONALITY TRAITS* TERHADAP PENGARUH LITERASI KEUANGAN ISLAM PADA PENERAPAN *ISLAMIC FINANCIAL PLANNING*

(Survey Pada Pegawai Lembaga Keuangan Islam Se Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi itu sendiri. Selain itu, menurut Linawati & Unola (2014) jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dalam perencanaan dana pendidikan, dimana kelompok responden perempuan lebih menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak dan sudah mulai mempersiapkan dana pendidikan bagi anak sejak dini daripada responden laki-laki.

Selain itu, kepribadian (*personality*) sering dianggap sebagai kunci dalam proses keputusan keuangan. *Personality* merupakan suatu pola watak yang relatif permanen dan sebuah karakter yang unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Subiaktono, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kepribadian dalam diri individu merupakan faktor hereditas (keturunan). Namun, dalam beberapa kasus, perilaku seorang individu dapat berubah berdasarkan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang merupakan hasil dari faktor hereditas dan lingkungan (Robbins & Judge, 2015). Menurut Sina (2014) setiap tipe kepribadian memiliki perbedaan akan pengelolaan keuangannya, yang dapat berimplikasi pada masalah keuangan seperti utang yang berlebihan jika tidak melakukan pengelolaan keuangan yang baik.

Faktor pengalaman keuangan dan demografi memiliki hubungan dengan faktor pengetahuan atau literasi atas keuangan baik itu pengetahuan mengenai lembaga keuangan maupun pengetahuan mengenai karakteristik keuangan. Sehingga, penulis memilih faktor literasi keuangan Islam sebagai variabel yang dapat mempengaruhi penerapan *Islamic financial planning* serta faktor *personality traits* sebagai variabel yang memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning*. Maka dari itu judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Efek Moderasi Personality Traits Terhadap Pengaruh Literasi Keuangan Islam Pada Penerapan Islamic Financial Planning (Survey Pada Pegawai Lembaga Keuangan Islam Se Kota Bandung)”**.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam?
2. Apakah *extroversion* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam?
3. Apakah *agreeableness* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam?
4. Apakah *conscientiousness* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam?
5. Apakah *neuroticism* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam?
6. Apakah *openness to experience* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sejauh mana pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam.
2. Menganalisis apakah *extroversion* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pegawai lembaga keuangan Islam.
3. Menganalisis apakah *agreeableness* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam.

4. Menganalisis apakah *conscientiousness* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam.
5. Menganalisis apakah *neuroticism* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam.
6. Menganalisis apakah *openness to experience* memoderasi pengaruh literasi keuangan Islam terhadap penerapan *Islamic financial planning* pada pegawai lembaga keuangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Kegunaan penelitian dari aspek teoritis adalah untuk menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai *Islamic financial planning*.

2. Aspek Praktis

Kegunaan penelitian dari aspek praktis adalah untuk menjadi referensi perkembangan ilmu ekonomi syariah dalam bidang manajemen harta kekayaan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sandaran para praktisi perencana keuangan Islam dalam mengedukasi masyarakat khususnya kaum Muslimin untuk dapat mengaplikasikan perencanaan keuangan Islam.